



Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Listrik Statis

Nurul Syamsiyah¹

¹SMA Negeri 8 Pandeglang

ARTICLE INFO

Article History:

Received 11.08.2019

Received in revised form

15.08.2019

Accepted 28.09.2019

Available online

11.10.2019

ABSTRACT

Physics is one of the subjects studied by students, especially students in the Department of Natural Sciences. The fact that Physics is a subject that is difficult for students to understand. Students complain about how difficult it is to understand physics, so that it impacts on the low results of student learning evaluations. Based on the results of interviews with teachers in the field of study and initial observations at SMAN 8 Pandeglang, especially class XII-IPA 3 found several causes of the students' lack of understanding of physics subjects, one of which is the lack of student participation during the learning process, which causes students to be less motivated in learning physics that has an impact on the low student learning evaluation results. Based on the above problems, it is necessary to implement a learning model that emphasizes the maximum student participation during the learning process so that it can improve student learning outcomes and can train or grow students' science process skills. One of them is a guided inquiry learning model. This research uses the Classroom Action Research (CAR) method whose model was developed by Kemmis and Mc Taggart which consists of several continuous cycles. The results showed that all indicators that have been determined as successful assessments (PTK) with the guided inquiry model were successful.

Keywords:

Low learning outcomes, inquiry learning model, PTK

DOI: 10.30653/003.201952.81



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 urul Syamsiyah

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan memegang peran sangat penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan suatu wahana digunakan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Pendidikan adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadiannya. Melalui pendidikan manusia berusaha mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan terutama menyangkut berbagai masalah berkaitan dengan kualitas maupun kuantitasnya.

¹Corresponding author's address: SMAN 8 Pandeglang, Banten
e-mail: nurul.sma8@yahoo.com

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa, khususnya siswa pada jurusan IPA. Kenyataan bahwa pelajaran Fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami tidak dapat dibantah lagi. Siswa mengeluhkan betapa sulitnya memahami pelajaran fisika, sehingga berdampak pada rendahnya hasil evaluasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi dan observasi awal di SMAN 8 Pandeglang, khususnya kelas XII-IPA 3 ditemukan beberapa penyebab belum maksimalnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fisika, salah satunya yaitu kurang adanya partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar fisika yang berdampak pada rendahnya hasil evaluasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh informasi bahwa daya serap mata pelajaran fisika rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan implementasi sebuah model pembelajaran yang menekankan kepada maksimalnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat melatih atau menumbuhkan keterampilan proses sains siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Maka peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Listrik Statis”**.

Nurdin Usman (2002:70) dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan, Implementasi adalah penerapan suatu kegiatan yang terencana dan berdasarkan mekanisme untuk mencapai tujuan serta bermuara pada aktivitas, aksi dan tindakan. Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai penyederhanaan atau representasi fisik untuk meningkatkan pemahaman tentang sesuatu secara langsung dari dunia nyata secara benar dan tepat (Alberta, 2004:7).

Kesuma (2009) mengemukakan bahwa proses pembelajaran inkuiri memiliki arti sebuah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui berpikir secara sistematis, sebab pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari hasil mengingat, tetapi merupakan hasil dari proses menemukan sendiri. Inkuiri sebagai model pembelajaran dimana guru dan siswa mempelajari peristiwa gejala ilmiah dengan pendekatan ilmuwan.

Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat kepada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan tertentu berupa pertanyaan-pertanyaan yang mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar. Dalam pembelajaran ini, guru hanya sebagai fasilitator. Persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam inkuiri adalah persoalan-persoalan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar atau disebut sebagai persoalan yang kontekstual. Seseorang yang berinkuiri mengalami pembelajaran yang mengasah aspek kognitif dan afektif yang mendukung pada pembelajaran sendiri. Salah satu prinsip utama inkuiri adalah siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pemahamannya dengan melakukan aktifitas aktif melalui investigasi.

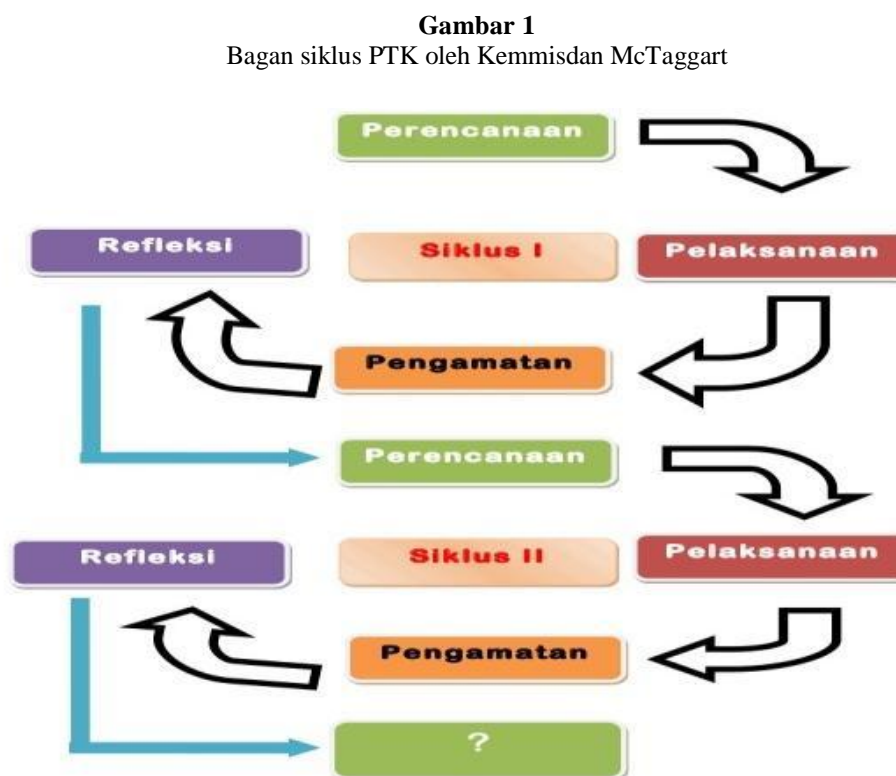
Tujuan utama dari proses pembelajaran inkuiri adalah menolong siswa untuk meningkatkan partisipasinya dalam proses belajar-mengajar, dapat mengembangkan disiplin intelektual, meningkatkan keterampilan berpikir siswa-siswi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu. Menurut Gulo (2002) sasaran utama dalam kegiatan inkuiri adalah (1) Partisipasi siswa secara maksimal dalam proses belajar-mengajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Dimyanti dan Mudjiono (2009), menyatakan bahwa tujuan utama inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

Sund dan Trowbridge (dalam Rosalin, 2008) mengemukakan bahwa model inkuiri terdiri dari 3 macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).
Siswa memperoleh pedoman yang sesuai dengan yang dibutuhkannya pada inkuiri terbimbing. Pedoman-pedoman tersebut biasanya pertanyaan yang membimbing. Pendekatan ini digunakan bagi siswa yang belum pernah berpengalaman belajar dengan model inkuiri sehingga guru harus memberikan pengarahan yang tekun terhadap siswa. Intensitas proses bimbingan dilakukan secara bertahap sehingga pada akhirnya siswa dapat belajar sendiri.
- b. Inkuiri bebas (*free inquiry*)
Siswa melakukan penelitian sendiri pada inkuiri bebas. Siswa harus mampu mengidentifikasi dan merumuskan berbagai permasalahan yang hendak diamati. Metode yang digunakan adalah *inquiry rote approach* yang melibatkan siswa dalam kelompok tertentu. Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing yang sesuai dengan kebutuhan kelompok tersebut.
- c. Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*)
Tugas menganalisis bagi siswa lebih dalam lagi pada inkuiri bebas yang dimodifikasi. Guru memberikan permasalahan, dan siswa ditugaskan untuk memecahkan masalah tersebut melalui pengamatan eksplorasi yang sesuai dengan prosedur penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang modelnya dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988). Metode ini terdiri dari beberapa siklus yang berkesinambungan. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan tindakan, tahapan observasi dan tahapan refleksi. Siklus berikutnya dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Berikut adalah diagram siklus PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart:



Indikator keberhasilan yang digunakan untuk menentukan bahwa siklus penelitian tindakan kelas sudah mencapai hasil yang diharapkan adalah:

1. Sekurang-kurangnya 75 % dari keseluruhan siswa yang ada di kelas memperoleh skor ulangan lebih dari atau sama dengan KKM (nilai siswa \geq 75)
2. Minimal skor rata-rata kelas adalah 75.
3. Minimal 70% siswa kelas XII IPA-3 SMAN 8 Pandeglang berpartisipasi dalam pembelajaran fisika.
4. Keterampilan proses sains siswa sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa.
5. Keterlaksanaan RPP minimal mencapai 80%

DISKUSI

Hasil dari Observasi Siklus 1 sebagai tindak lanjut model pembelajaran inkuiri terbimbing. Siklus I sebagai tindak lanjut model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus sampai 12 September 2016. Materi yang disampaikan adalah Listrik Statis dengan sub bahasan Gaya elektrostatis dan Medan listrik.

Tabel 1
Evaluasi Hasil Belajar Awal dan Siklus I

No. Induk	L/P	Skor		Kategori	
		Awal	Siklus I	Awal	Siklus I
14151009	L	75	80	V	V
14151019	P	75	76	V	V
14151021	L	54	60	X	X
14151031	P	76	77	V	V
14151048	L	79	86	V	V
14151050	L	76	82	V	V
14151053	P	75	77	V	V
14151061	P	75	80	V	V
14151062	P	50	62	X	X
14151068	P	55	20	X	X
14151085	P	79	75	V	V
14151090	P	78	79	V	V
14151118	P	68	76	X	V
14151122	P	66	82	X	V
14151123	L	70	80	X	V
14151135	L	62	77	X	V
14151138	P	79	84	V	V
14151140	L	78	75	V	V
14151167	L	58	75	X	V
14151174	P	70	76	X	V
14151179	L	76	83	V	V
14151180	L	76	88	V	V
14151182	L	54	74	X	X
14151185	L	66	26	X	X
14151186	P	75	86	V	V
14151196	P	50	50	X	X
14151211	P	79	88	V	V
14151227	L	79	86	V	V

14151252	P	70	77	X	V
15162210	P	77	85	V	V
Skor Rata-rata		70	74		
Prosentase				57%	80%

Tabel 2
Partisipasi Siswa Awal dan Siklus I

No. Induk	L/P	Total Skor		Kategori	
		Awal	Siklus I	Awal	Siklus I
14151009	L	8	10	X	V
14151019	P	8	8	X	X
14151021	L	7	7	X	X
14151031	P	9	10	X	V
14151048	L	11	10	V	V
14151050	L	8	10	X	V
14151053	P	8	10	X	V
14151061	P	10	7	V	X
14151062	P	6	8	X	X
14151068	P	7	7	X	X
14151085	P	11	8	V	X
14151090	P	8	10	X	V
14151118	P	6	10	X	V
14151122	P	7	12	X	V
14151123	L	8	11	X	V
14151135	L	6	12	X	V
14151138	P	9	11	X	V
14151140	L	7	11	X	V
14151167	L	6	11	X	V
14151174	P	11	11	V	V
14151179	L	10	9	V	X
14151180	L	11	10	V	V
14151182	L	8	8	X	X
14151185	L	8	8	X	X
14151186	P	10	10	V	V
14151196	P	10	8	V	X
14151211	P	10	10	V	V
14151227	L	11	11	V	V
14151252	P	10	10	V	V
15162210	P	11	12	V	V
Prosentase				40%	70%

Berdasarkan data pada tabel 2 terlihat bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata sebelum dan sesudah pelaksanaan PTK dengan model inkuiri terbimbing dari 70 menjadi 74 dan terjadi peningkatan persentase ketuntasan dimana sebelum PTK 57 % menjadi 80 % setelah PTK. Namun peningkatan persentase ketuntasan dari keseluruhan siswa pada kelas XII IPA - 3, belum

diimbangi dengan perolehan skor rata-rata kelas yang masih dibawah indikator atau target yaitu skor rata-rata minimal 75. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya pada tabel 4.8, terjadi peningkatan partisipasi siswa secara signifikan dari 40 % menjadi 70 %, namun dari data tersebut, maka disimpulkan bahwa partisipasi siswa selama proses belajar mengajar belum maksimal walaupun mencapai indikator karena persentase partisipasi hanya mampu mencapai indikator sehingga perlu perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Pada tabel keterampilan proses sains (Tabel 2), terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan terampil pada saat melakukan percobaan atau praktikum, namun jika dibandingkan dengan indikator atau target yang harus dicapai, maka keterampilan proses sains siswa belum maksimal, dimana target yang hendak di capai adalah 75 % dari keseluruhan siswa terampil dan yang dicapai pada siklus I adalah sebesar 77 %. Pada tabel 2 yaitu keterlaksanaan RPP, peneliti belum maksimal dalam menerapkan model inkuiri terbimbing, hal ini ditunjukkan pada persentase keterlaksanaan RPP yang hanya mencapai 81 % artinya belum maksimal.

Kurang maksimalnya hasil pada siklus I juga terjadi karena terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti selama PTK berlangsung di antaranya adalah sebagai berikut, minimnya penguasaan kelas, peneliti kurang maksimal dalam manajemen waktu, masih ada aspek yang terlewatkan karena kurang teliti.

Siklus II dilaksanakan, sesuai dengan tahap-tahap pada siklus sebelumnya yaitu siklus I, Setelah siklus II selesai, dilaksanakan evaluasi hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada tanggal 12 September 2016 pada sub pokok bahasan kalor.

Tabel 3
Evaluasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

No. Induk	Jenis Kelamin	Skor	Kategori
14151009	L	85	V
14151019	P	81	V
14151021	L	66	X
14151031	P	81	V
14151048	L	88	V
14151050	L	78	V
14151053	P	78	V
14151061	P	85	V
14151062	P	75	V
14151068	P	57	X
14151085	P	80	V
14151090	P	86	V
14151118	P	88	V
14151122	P	90	V
14151123	L	72	X
14151135	L	82	V
14151138	P	97	V
14151140	L	81	V
14151167	L	86	V
14151174	P	81	V
14151179	L	83	V
14151180	L	94	V
14151182	L	77	X
14151185	L	50	X

14151186	P	90	V
14151196	P	70	X
14151211	P	95	V
14151227	L	77	V
14151252	P	93	V
15162210	P	83	V
Jumlah Tuntas			25
Prosentase			83%
Skor rata-rata			81

Tabel 4 Partisipasi Siswa Siklus II

Ciri-ciri Partisipasi						
No. Induk	Bertanya kpd guru/teman	Kerjasama dalam kelompok	Mengemukakan Pendapat	Mempresentasikan Hasil	Total	Kategori
14151009	3	3	2	3	11	V
14151019	3	3	2	3	11	V
14151021	3	3	2	1	9	X
14151031	3	3	2	3	11	V
14151048	3	3	3	3	12	V
14151050	3	2	3	3	11	V
14151053	3	2	2	2	9	X
14151061	3	2	2	3	10	V
14151062	2	2	2	2	8	X
14151068	2	2	2	1	7	X
14151085	3	3	2	2	10	V
14151090	3	2	3	3	11	V
14151118	3	2	3	3	11	V
14151122	3	3	3	3	12	V
14151123	2	3	1	3	9	X
14151135	3	3	3	3	12	V
14151138	3	3	3	2	11	V
14151140	3	3	3	3	12	V
14151167	3	3	3	2	11	V
14151174	3	3	3	2	11	V
14151179	2	3	3	2	10	V
14151180	3	3	3	3	12	V
14151182	2	2	2	2	8	X
14151185	2	3	2	1	8	X
14151186	3	3	3	2	11	V
14151196	2	2	2	2	8	X
14151211	3	3	3	3	12	V
14151227	3	3	3	3	12	V
14151252	3	3	3	3	12	V
15162210	3	1	3	3	10	V
Jumlah Partisipasi						25
Prosentase Partisipasi						83%

Tabel 5
Keterampilan Proses Sains Siswa Siklus II

No. Induk	Jenis Kelamin	Merumuskan Hipotesis	Menentukan variabel	Merumuskan Kesimpulan	Total	Kategori
14151009	L	4	3	3	10	V
14151019	P	4	3	2	9	V
14151021	L	3	2	2	7	X
14151031	P	4	3	4	11	V
14151048	L	4	4	4	12	V
14151050	L	3	3	3	9	V
14151053	P	3	2	2	7	X
14151061	P	4	3	3	10	V
14151062	P	3	3	3	9	V
14151068	P	2	3	2	7	X
14151085	P	4	3	4	11	V
14151090	P	4	4	4	12	V
14151118	P	4	4	3	11	V
14151122	P	4	4	3	11	V
14151123	L	3	3	3	9	V
14151135	L	4	4	3	11	V
14151138	P	4	4	4	12	V
14151140	L	4	4	3	11	V
14151167	L	4	4	3	11	V
14151174	P	2	3	2	7	X
14151179	L	3	3	3	9	V
14151180	L	4	4	4	12	V
14151182	L	4	2	3	9	V
14151185	L	4	3	3	10	V
14151186	P	4	4	4	12	V
14151196	P	4	4	3	11	V
14151211	P	4	3	4	11	V
14151227	L	4	4	3	11	V
14151252	P	4	4	3	11	V
15162210	P	4	4	3	11	V
Jumlah Terampil						26
Prosentase						87%

Tabel 6
Rangkuman Indikator

No	Indikator	Awal		Siklus I		Siklus II	
		Skor Rata-rata	Persentase	Skor Rata-rata	Persentase	Skor Rata-rata	Persentase
1	Evaluasi Hasil Belajar Siswa	70	57 %	74	80 %	81	83 %
2	Partisipasi Siswa	-	40 %	-	70 %	-	83 %
3	Keterampilan Proses Sains	-	-	-	77 %	-	87 %
4	Keterlaksanaan RPP	-	-	-	81 %	-	90 %

Berdasarkan data pada tabel 6 tampak bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata sebelum dan sesudah pelaksanaan PTK (Siklus I dan Siklus II) dengan model inkuiri terbimbing yang semula 70 menjadi 74 pada siklus I dan meningkat menjadi 81 pada siklus II serta diimbangi dengan peningkatan persentase ketuntasan evaluasi hasil belajar siswa, dimana sebelum PTK 57 % menjadi 80 % pada siklus I dan 83 % pada siklus II.

Selanjutnya, pada indikator berikutnya yaitu partisipasi siswa. Sebelum pelaksanaan PTK, persentase siswa yang berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung hanya 40 % artinya terdapat 12 dari 30 orang siswa yang berpartisipasi. Setelah PTK dengan model inkuiri terbimbing diimplementasikan, persentase siswa yang berpartisipasi meningkat menjadi 70 % pada siklus I, walaupun memenuhi indikator yaitu 70 % siswa berpartisipasi namun tetap dilaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus II karena terdapat beberapa indikator yang belum tercapai. Pada siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa yang berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung yaitu 25 dari 30 orang siswa atau 83 % siswa berpartisipasi.

Pada aspek keterampilan proses sains, terdapat hasil yang memuaskan baik pada siklus I (77%) maupun pada siklus II (87%), dikarenakan telah mencapai indikator bahkan melampaui indikator sebesar 75 % dari keseluruhan siswa terampil pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada indikator keterlaksanaan RPP, peneliti belum maksimal dalam menerapkan model inkuiri terbimbing, hal ini ditunjukkan pada persentase keterlaksanaan RPP yang hanya mencapai 80 % artinya tepat sesuai dengan indikator yaitu 80 % pada siklus I namun terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 90 % RPP dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang telah ditetapkan sebagai gambaran keberhasilan PTK dengan model inkuiri terbimbing tercapai. Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas hanya berlangsung dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model inkuiri terbimbing pokok bahasan Listrik Statis pada kelas XII IPA-3 SMAN 8 Pandeglang yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan evaluasi hasil belajar siswa setelah diimplementasikan PTK dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang semula 57 % dari keseluruhan siswa, menjadi 80 % pada siklus I dan 83 % pada siklus II.
2. Terjadi peningkatan skor rata-rata evaluasi hasil belajar siswa setelah diimplementasikan PTK dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang semula 70 dari keseluruhan siswa, menjadi 74 pada siklus I dan 81 pada siklus II.
3. Terjadi peningkatan persentase partisipasi siswa setelah diimplementasikan PTK dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang semula 40 % dari keseluruhan siswa, menjadi 70% pada siklus I dan 83 % pada siklus II.
4. Terjadi peningkatan persentase keterampilan proses sains siswa setelah diimplementasikan PTK dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di mana pada siklus I sebesar 77 % dari keseluruhan siswa dan 87 % pada siklus II. Hal ini sesuai dengan indikator atau target yaitu sebanyak 75 % siswa menunjukkan keterampilan proses sains.
5. RPP yang telah direncanakan dengan model inkuiri terbimbing, dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat pada persentase keterlaksanaan RPP sebesar 81 % pada siklus I dan 90 % pada siklus II, dimana target keterlaksanaan RPP sebesar 80 %.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang telah ditetapkan sebagai gambaran keberhasilan PTK dengan model inkuiri terbimbing tercapai.

Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas hanya berlangsung dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

REFERENSI

- Alberta. (2004). *Focus on Inquiry: A Teacher's Guide to Implementing Inquiry-based Learning*. (Alberta learning, Alberta, Canada, 2004)
- Bahri, M. G. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Berger, A. A. (2000). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dimiyanti & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: RinekeCipta.
- Kesuma D., Hermana, D., Supardan, D., & Undang, G. (2009). *Contextual teaching and learning, sebuah panduan awal dalam pengembangan PBM*. Yogyakarta: Rahayasa.
- Mulyana, D., & Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi Contoh Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.